

ANALISIS SIKAP NASIONALISME PENGGEMAR KOREAN WAVE DI KALANGAN REMAJA KOMUNITAS NORAEMI JAMBI

Reni Anggraini¹, Siti Tiara Maulia², Muhammad Ichsan³

^{1,2,3}Universitas Jambi

aini76225@gmail.com¹, sititiaramaulia0810@gmail.com², m.ichsan@unja.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap nasionalisme di kalangan remaja penggemar *Korean Wave* dalam komunitas Noraemi Jambi. Fenomena *Korean Wave* yang semakin berkembang di Indonesia, terutama di kalangan remaja, menimbulkan berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah bagaimana eksistensi budaya luar ini dapat mempengaruhi nasionalisme remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja penggemar *Korean Wave* tetap memiliki rasa nasionalisme, mereka cenderung lebih mengadopsi budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi nasionalisme remaja adalah paparan media, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi budaya.

Kata Kunci: Nasionalisme, *Korean Wave*, Remaja.

ABSTRACT

This research aims to analyze attitudes of nationalism among teenage Korean Wave fans in the Noraemi Jambi community. The Korean Wave phenomenon which is increasingly developing in Indonesia, especially among teenagers, has caused various influences, both positive and negative. One aspect of concern is how the existence of foreign cultures can influence youth nationalism. The research method used is a qualitative approach with a case study method. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation conducted with community members. The research results show that although most of the teenage fans of the Korean Wave still have a sense of nationalism, they tend to adopt Korean culture more in their daily lives. Several factors that influence adolescent nationalism are media exposure, social environment, and personal experiences. Therefore, efforts are needed to increase awareness of the importance of maintaining national identity amidst the flow of cultural globalization.

Keywords: Nationalism, *Korean Wave*, Teenagers.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa perubahan yang cukup krusial bagi setiap individu, karena masa ini merupakan masa perkembangan manusia yang paling penting dimana dimulai sejak usia 10-19 tahun (*World Health Organization, 2024:1*). Pada masa ini remaja ialah seseorang yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya yang berdampak pada sikap, perilaku serta karakter diri remaja (Mayeni, 2019:242).

Tantangan di era globalisasi pada kehidupan sehari-hari saat ini menjadi tantangan di seluruh negara termasuk Indonesia (Zahid,dkk 2023). Karena di era arus globalisasi saat ini sangat memperluas akses masyarakat dalam berbagai bidang terutama teknologi. Apalagi remaja sekarang hidup berdampingan dengan teknologi sehingga memudahkan remaja saat ini untuk berkomunikasi dengan orang banyak baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya. Arus globalisasi yang sangat pesat membuat remaja mudah untuk terpengaruh pada beragam budaya serta ide-ide dari seluruh dunia melalui media sosial, internet atau platform digital yang ada.

Adapun salah satu budaya asing yang sangat populer di Indonesia adalah *Korean wave* atau *hallyu*. *Korean wave* ini berhasil menarik perhatian jutaan warga negara Indonesia terutama para remaja. Menurut Muliadi,dkk (2023:148) budaya *Korean pop* masuk ke kota Jambi sekitar tahun 2000 sampai 2018 dan terus berlanjut sampai saat ini. John Storey dalam Muliadi, (2023:148) mengatakan *Korean wave* berkembang sangat pesat seolah-olah dapat membius para penggemarnya dalam waktu yang singkat, saat ini penggemar *Korean wave* di Kota Jambi sudah mencapai ratusan, ribuan, bahkan jutaan penggemar. Secara tidak langsung, munculnya *Korean wave* ini sedikit demi sedikit dapat mengikis sikap nasionalisme di kalangan remaja.

Sikap nasionalisme remaja dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kecintaan terhadap produk lokal hingga partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat identitas budaya Indonesia. Namun, saat remaja semakin terpapar budaya luar yang kuat, ada kemungkinan munculnya keraguan dalam sikap mereka terhadap identitas nasional. Dalam konteks ini, Komunitas seperti Noraemi diharapkan bisa berperan sebagai jembatan, yang memungkinkan para penggemar *Korean wave* untuk tetap menikmati dan menghargai budaya asing tanpa mengesampingkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas nasional mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan saat di lapangan pada hari minggu tanggal 4 Agustus 2024 di *cafe Sky M coffee and space* yang saat itu sedang diadakan sebuah acara *noraebang* yaitu sebuah acara bernyanyi bersama seperti di tempat karaoke yang dilengkapi dengan layar untuk menampilkan lirik lagu Korea oleh komunitas Noaremi, peneliti melihat bahwa orang-orang yang hadir di acara saat itu sangat antusias dan bahagia. Peneliti melihat sisi kekeluargaan di antara mereka saat saling bertemu satu sama lain yang dari awalnya tidak kenal sampai menjadi akrab karena menyukai *fandom* yang sama atau saling bertukar informasi tentang dirinya masing-masing. Mereka juga saling memperlihatkan koleksinya masing-masing seperti *lighstick*, *photo card*, album, bahkan sampai ada yang membawa *banner/bendera* dari foto idolanya. Mereka yang hadir juga sudah ada yang pernah mengikuti konser K-Pop secara langsung yang pernah diadakan di Indonesia. Antusiasme merekalah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut yang dikaitkan dengan sikap nasionalisme dari diri mereka.

Adapun berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan yang mengarah ke *Korean wave* menunjukkan hasil yang tinggi dengan presentasi 70-90% anggota komunitas sangat menyukai budaya tersebut. Dibandingkan dengan hasil dari kuesioner pada pertanyaan yang mengarah tentang sikap nasionalisme menunjukkan presentasi sebesar 80-90% responden menjawab “YA”, hal ini menunjukkan bahwa para penggemar *Korean wave* di komunitas Noraemi Jambi memiliki sisi nasionalisme yang cukup rendah dalam dirinya. Untuk memperkuat hasil kuesioner tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada perwakilan admin dan anggota dari komunitas Noraemi Jambi.

Adapun hasil wawancara bersama SR dan WS sebagai perwakilan admin dan anggota komunitas Noraemi Jambi pada hari minggu tanggal 15 september 2024 yang dilakukan secara *face to face* dan juga melalui media sosial, dapat diketahui bahwa rata-rata penggemar *Korean wave* menyukai budaya korea sudah lebih dari 3 tahun. Awal gejala bisa tertarik ke budaya korea dimulai dari mendengarkan lagu korea, menyukai ketampanan idolanya, semangat idolanya yang menjadi dasar semangat mereka juga untuk beraktivitas, drama-drama korea yang mempunyai alur cerita yang menarik, dan banyak lainnya yang dapat menjadi faktor penyebab menjadi penggemar *Korean wave*.

Dari permasalahan di atas, peneliti melihat urgensi dari penelitian ini sangat penting mengingat semakin kuatnya pengaruh *Korean Wave* di kalangan remaja Indonesia,

termasuk di daerah Jambi. Berdasarkan paparan masalah yang timbul terutama pada sikap nasionalisme penggemar *Korean wave* pada remaja, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul yaitu “**Analisis Sikap Nasionalisme Penggemar *Korean Wave* di Kalangan Remaja Komunitas Noraemi Jambi**”.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah aspek fundamental yang harus dipahami oleh setiap individu dalam manusia (Hendra et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada anggota komunitas Noraemi Jambi. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan kuesioner dengan anggota komunitas, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan indikator nasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Mounw Erland,(2020), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial yang berkembang di suatu komunitas karena dapat menggali informasi lebih mendalam melalui pengalaman subjek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator cinta tanah air di kalangan anggota komunitas Noraemi Jambi tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi mereka, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian besar anggota menunjukkan ketertarikan terhadap budaya lokal dengan menghadiri festival budaya dan pertunjukan seni tradisional, namun keterlibatan mereka masih terkendala oleh kurangnya informasi. Dalam aspek kegiatan sosial dan lingkungan, ada yang aktif berpartisipasi karena dorongan pribadi dan kepedulian terhadap sesama, tetapi ada juga yang merasa kurang terlibat, terutama dalam bidang politik. Selain itu, keterlibatan dalam dialog antarbudaya masih rendah akibat keterbatasan akses dan kesempatan. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, anggota komunitas cenderung lebih aktif dalam beberapa aspek cinta tanah air, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan akses

informasi dan kesadaran akan pentingnya peran individu dalam melestarikan budaya, menjaga lingkungan, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Hasil wawancara terkait indikator patriotisme di kalangan anggota komunitas Noraemi Jambi tercermin dalam berbagai aspek, seperti penghormatan terhadap simbol negara, keterlibatan dalam kegiatan sukarela, pelestarian budaya, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sejarah. Sebagian besar anggota komunitas memiliki pemahaman yang baik tentang penghormatan terhadap bendera dan telah berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain, meskipun ada yang menganggap bahwa faktor lingkungan dan kedisiplinan masih berpengaruh. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sukarela didorong oleh empati dan tanggung jawab sosial, meskipun beberapa anggota mengaku kurang informasi atau akses untuk terlibat. Dalam aspek budaya, minat terhadap pelatihan tradisional seperti menenun atau menari cukup tinggi, tetapi masih ada kendala seperti kesibukan dan kurangnya keterampilan. Sementara itu, partisipasi dalam diskusi pembangunan daerah dan proyek pemberdayaan ekonomi masih rendah karena kurangnya kesempatan dan minat. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, anggota komunitas lebih menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan patriotisme, meskipun tantangan seperti akses informasi dan motivasi masih menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Hasil wawancara terkait indikator harapan kemerdekaan menunjukkan bahwa anggota komunitas Noraemi Jambi memiliki kesadaran terhadap sejarah perjuangan bangsa, akses hak-hak dasar, serta pengaruh budaya asing. Mereka lebih suka belajar sejarah melalui film atau buku dan menilai bahwa pemerintah perlu memastikan pemerataan hak dengan mengatasi kendala ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu, mereka aktif dalam Korean Wave tetapi tetap mendukung promosi budaya lokal. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, kesadaran mereka terhadap isu kebangsaan lebih tinggi, meskipun masih ada tantangan dalam memahami kebijakan nasional.

Hasil wawancara pada indikator pemujaan terhadap pahlawan menunjukkan bahwa anggota komunitas Noraemi Jambi memiliki pemahaman tentang perjuangan pahlawan dan pentingnya mengenang jasa mereka, baik melalui kegiatan peringatan maupun meneladani nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari mereka berani menyuarakan kebenaran karena pengaruh pendidikan, pengalaman pribadi,

atau nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil. Namun, masih ada yang kurang memahami konsep kepahlawanan secara mendalam. Selain itu, partisipasi dalam perayaan Hari Pahlawan cukup tinggi, meskipun beberapa tidak mengikuti karena kurangnya minat. Dalam aspek keadilan dan kesetaraan, mayoritas menilai bahwa hal tersebut belum sepenuhnya terwujud akibat faktor sosial, ekonomi, dan politik. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, anggota komunitas cenderung lebih aktif dalam mengenal sejarah dan memiliki rasa nasionalisme yang lebih kuat, meskipun masih terdapat tantangan dalam menegakkan nilai-nilai kebangsaan di kehidupan modern.

Hasil wawancara pada indikator kebanggaan akan Bahasa nasional menunjukkan bahwa anggota komunitas Noraemi Jambi tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, meskipun penggunaan bahasa daerah dan asing juga hadir dalam konteks tertentu. Mereka sepakat bahwa bahasa Indonesia harus dilestarikan karena berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional, tetapi juga mengakui pentingnya menjaga eksistensi bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang dipelesetkan dianggap wajar dalam percakapan informal, tetapi tidak seharusnya digunakan dalam situasi resmi. Mayoritas informan menilai bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah cukup, namun metode penyampaian perlu lebih menarik. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang kreatif di media sosial dinilai efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada generasi muda. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, anggota komunitas menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil wawancara pada indikator unsur pengenangan kejayaan masa lalu menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas Noraemi Jambi memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah perjuangan bangsa, meskipun akses terhadap artefak bersejarah dan kegiatan edukatif masih terbatas. Sikap kepahlawanan seperti toleransi, musyawarah, dan gotong royong dianggap relevan dalam menghadapi perbedaan sosial. Media sosial diakui sebagai alat efektif untuk menyebarkan informasi tentang pahlawan, dengan catatan bahwa sumber informasi harus kredibel. Dibandingkan dengan remaja di luar komunitas, anggota komunitas cenderung lebih aktif dalam mengenang sejarah dan memahami nilai-nilai kepahlawanan, meskipun masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam kegiatan sejarah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme dalam komunitas Noraemi Jambi berada dalam kondisi yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam aspek cinta tanah air, anggota komunitas masih memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya dan sosial. Namun, dalam bidang politik dan lingkungan, partisipasi mereka cenderung beragam, dengan beberapa mengalami keterbatasan akses informasi dan kesempatan.

Dari segi patriotisme, penghormatan terhadap simbol negara dan keterlibatan dalam kegiatan sosial cukup tinggi, tetapi keterlibatan dalam proyek pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya masih memerlukan peningkatan. Harapan kemerdekaan di kalangan anggota komunitas tetap kuat, terbukti dari optimisme mereka terhadap masa depan bangsa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kebangsaan.

Pemujaan terhadap pahlawan juga cukup tinggi, dengan partisipasi dalam seminar, lomba, dan perayaan Hari Pahlawan. Namun, masih ada tantangan dalam memahami dan menerapkan nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanggaan terhadap bahasa nasional tetap terjaga, tetapi pengaruh bahasa asing di media sosial turut membentuk pola komunikasi mereka.

Unsur pengenangan kejayaan masa lalu menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman terhadap sejarah nasional, intensitas penghayatannya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme di komunitas ini berkembang dalam bentuk lain, seperti partisipasi dalam perayaan nasional dan penggunaan bahasa Indonesia, meskipun minat terhadap sejarah nasional tidak begitu menonjol.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme dalam komunitas ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pendidikan, kesadaran identitas nasional, dan pengalaman sosial dalam keluarga. Faktor eksternal meliputi pengaruh media dan Korean Wave, lingkungan sosial, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya menanamkan kesadaran nasionalisme secara efektif.

Secara keseluruhan, nasionalisme dalam komunitas penggemar Korean Wave di Jambi mengalami pasang surut tergantung pada pengaruh budaya global dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme melalui pendidikan, kampanye budaya lokal, dan keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya asing dengan penghormatan terhadap identitas nasional

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sikap nasionalisme penggemar *Korean Wave* di komunitas Noraemi Jambi tidak bersifat statis, melainkan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti pendidikan, kesadaran identitas nasional, dan lingkungan keluarga, memainkan peran dalam mempertahankan nasionalisme. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh media, lingkungan sosial, dan kebijakan pendidikan, turut membentuk cara pandang mereka terhadap budaya lokal dan asing.

Meskipun ada ketertarikan yang besar terhadap budaya Korea, anggota komunitas ini tetap menunjukkan berbagai bentuk nasionalisme, seperti penggunaan bahasa Indonesia, penghormatan terhadap pahlawan, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya dan sosial. Hal ini mendukung teori Benedict Anderson bahwa nasionalisme bersifat dinamis, mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Hendra, H., Tiara Maulia, S., & Ichsan, M. (2022). Penguatan Pemahaman Metodologi Penelitian Kualitatif Mahasiswa Melalui Bimbingan Teknis Pada Mahasiswa Ppkn Pips Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.22437/est.v1i1.22483>
- Mouwn Erland. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muliadi, G., & Ardiansyah, A. (2023). Perkembangan Korean Pop Di Kota Jambi Masa Reformasi (2000-2022). *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 146–152. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.23951>
- riska mayeni, dkk. (2019). *Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja dilihat dari nilai-nilai karakter*. 7(2).
- World Health Organization. (2024). *Kesehatan remaja*. Who.Int. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- zahid, muhammad ichsan, N. dewi. (2023). SEMAYO: Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 179–190.

